



ARAH DAN PRAKTIK KATEKESE UMAT KEUSKUPAN RUTENG ABAD KE-21

Stanislaus Efodius Harmansi¹, Agustinus Manfred Habur²

¹Program Studi Pendidikan Teologi, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad
Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518, Indonesia

E-mail: stanislaus.efodius@gmail.com¹, manfredhabur@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini berusaha menelaah arah dan praktik katekese umat di Keuskupan Ruteng abad ke-21, yakni dalam kurun waktu 2010-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah dokumentasi. Berdasarkan teori dan telaah dokumen diketahui bahwa praktik katekese umat di Keuskupan Ruteng selama abad ke-21 dilaksanakan di KBG-KBG. Arah dasarnya adalah pembangunan Kerajaan Allah dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang kebudayaan, pendidikan, lingkungan hidup, struktur gerejani, politik, keluarga, pelayanan awam, iman, dan ekaristi. Katekese yang berorientasi Kerajaan Allah bersifat holistik. Tujuannya tidak hanya mengembangkan pemahaman tetapi juga mengutamakan penghayatan dan perwujudan iman dalam tindakan konkret sehari-hari. Karena itu, prosesnya tidak monologal melainkan interaktif-komunikatif. Metodenya 3 M, yakni umat secara bersama-sama melihat situasi mereka, menilainya dalam terang Kitab Suci, dan melaksanakan tindak lanjut. Kepuasan umat terhadap pelaksanaan katekese umat terhitung belum memuaskan karena para fasilitator kurang kreatif dan terampil memfasilitasi pertemuan katekese umat. Dalam program selanjutnya betapa perlu diselenggarakan pelatihan yang memadai bagi para fasilitator ini.

Kata kunci: Arah Dasar; Fasilitator; Katekese Umat; Peserta Katekese; KBG.

THE DIRECTION AND PRACTICE OF PEOPLE CATECHESIS IN THE 21ST CENTURY OF RUTENG DIOCESE

Abstract

This study seeks to examine the direction and practice of people catechesis in the 21st century of Ruteng Diocese, namely in the period 2010-2020. The research method used is documentation. Based on theory and document study, it is known that the practice of catechesis of the people in Ruteng Diocese during the 21st century was carried out in Basic Christian Communities. The basic direction is the development of the Kingdom of God in various fields of life, especially in the fields of culture, education, environment, ecclesiastical structure, politics, family, lay ministry, faith and the Eucharist. Kingdom-oriented catechesis is holistic. The aim is not only to develop understanding but also to prioritize the appreciation and manifestation of faith in daily concrete actions. Therefore the process is not monologue but interactive-communicative. The method of 3 M is that the people together look at their situation, evaluate it in the light of the Scriptures, and carry out follow-up actions. The people's satisfaction with the implementation of the people catechesis has not been satisfactory because the facilitators are not creative and the lack of skill in facilitating people catechesis meetings. In the future, it is necessary to provide adequate training for these facilitators.

Keywords: Basic Christian Community; Basic Orientation; Facilitator; Participants; People Catechesis.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengeksplorasi arah dan praktik katekese umat Keuskupan Ruteng pada abad ke-21. Abad ke-21 yang dimaksudkan adalah kurun waktu antara tahun 2010-2020. Penelitian ini menggali arah dan praktik katekese umat yang dijalankan oleh Keuskupan Ruteng dalam kurun waktu yang dimaksud.

Katekese merupakan salah satu bidang tugas gerejani (bdk. *Pontificio Consiglio per la Promozione della Nuova Evangelizzazione, Direttorio per la catechesi*, no 55; Curro', 2014: 24-26). Dokumen-dokumen kateketik setelah Konsili Vatikan II merumuskan hakikat katekese secara bervariasi. Direktorium Kateketik Umum (1971) menekankan katekese sebagai karya gerejani, yang menuntun kelompok maupun perorangan kepada iman yang dewasa (Kongregasi untuk Imam, *Direktorium Kateketik Umum* no 21). Anjuran *Evangelii Nuntiandi* memandang katekese sebagai bagian dari evangelisasi untuk pewartaan Sabda Kehidupan dan untuk menjadikan orang-orang manusia baru (Bdk., Paulus VI, *Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi* no 22). Anjuran apostolik *Catechesi Tradendae* mendefinisikan katekese sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae*, no 18).

Petunjuk Umum Katekese (1997) melihat katekese sebagai upaya untuk memajukan dan mematangkan pertobatan awal yang dihasilkan pewartaan pertama (*kerygma*), mendidik orang bertobat dalam iman, dan menggabungkannya dalam komunitas Kristiani (bdk. Kongregasi untuk Imam, *Petunjuk Umum Katekese*, no 61). Dalam direktorium

katekese yang baru, katekese dikaitkan dengan asal katanya *catechein* yang berarti gema sabda. Dalam dokumen itu, katekese didefinisikan sebagai penggemaan secara terus-menerus berita tentang Paskah Tuhan ke dalam hati setiap orang agar hidup mereka berubah (Bdk. *Pontificio Consiglio per la Promozione della Nuova Evangelizzazione, Direttorio per la catechesi*, no 55). Dengan kata "penggemaan" mau ditekankan bahwa katekese adalah proses dialog, proses komunikasi yang menawarkan dengan jujur belas kasihan Allah (Bdk., *Pontificio Consiglio per la Promozione della Nuova Evangelizzazione, Direttorio per la catechesi*, no 51-52) kepada orang-orang, yang memungkinkan mereka untuk secara bebas dan sukarela menerima Injil sebagai kepenuhan hidupnya (bdk. Yoh. 10:10). Katekese, dalam hal ini, menjadi "laboratorium dialog" dengannya dapat ditemukan dalam hati setiap orang semangat, kerinduan, vitalitas, tapi juga kekeliruan-kekeliruan yang mereka serap dari kebudayaan mereka, untuk kemudian dapat diterangi cahaya Injil (Bdk. *Pontificio Consiglio per la Promozione della Nuova Evangelizzazione, Direttorio per la catechesi*, no 53-54).

Rumusan direktorium katekese yang baru di atas sejalan dengan refleksi kateketis masa kini, yang memahami katekese sebagai satu bentuk komunikasi Sabda Allah yang bertujuan untuk memperdalam dan mematangkan iman individu dan komunitas Kristen (bdk. Soravito, 1998:16; Meddi, 2017: 141-144). Komunikasi Sabda Allah tersebut merupakan satu bentuk komunikasi religius. Sasarannya bukan terutama untuk meneruskan doktrin-doktrin agama, kendati itu tetap penting, namun terlebih berusaha merangkul aspirasi dan kerinduan dasariah manusia dan memberi tanggapan atasnya. "Tidak ada komunikasi

religius atau katekese jika hanya terjadi pengalihan informasi sepihak tentang ajaran, norma, dan ritus Kristen. Katekese terjadi ketika pengalaman dasariah manusia disapa, didalami, diinterpretasi, dan ditransformasikan dalam proses identifikasi yang berkesinambungan dengan pengalaman Kristus dan Gereja-Nya” (Alberich, 2001:108).

Dengan pemahaman sebagaimana dirumuskan di atas, katekese dimaknai *pertama-tama* sebagai komunikasi peristiwa penjelmaan cinta Allah di dalam Kristus. *Kedua*, katekese merupakan media perjumpaan dengan Allah yang terjadi melalui refleksi yang mendalam atas pengalaman manusiawi, personal, dan sosial. *Ketiga*, katekese adalah kegiatan gerejawi dan pendidikan untuk terlibat dalam kehidupan Gereja dan perayaan sakramen-sakramennya. *Keempat*, katekese adalah pendidikan untuk menjadi pelayan dan saksi iman di tengah dunia. Katekese dengan demikian tidak hanya berurusan dengan pengetahuan iman tetapi juga berkaitan dengan perayaan iman dan perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari. Katekese mentransformasi kepribadian manusia secara utuh: cipta, rasa, dan karsanya (bdk. Purwatma, 2012: 160-161; Habur, 2020: 118). Dalam katekese ada dinamika komunikasi dan perjumpaan dengan Allah, persekutuan dengan seluruh jemaat, dan keterlibatan dalam misi Allah untuk membangun Kerajaan Allah di tengah dunia.

Untuk mewujudkan katekese yang mengarah pada pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia, sejak tahun 1977, Gereja Indonesia memilih katekese umat sebagai model khas katekese Indonesia. Pertemuan Kateketik antar-Keuskupan se-Indonesia I (PKKI I) memahami katekese umat sebagai “katekese dari umat, oleh umat dan untuk umat” (Komkat KWI, 1979: 1). PKKI II kemudian menegaskan bahwa dalam katekese umat terjadi “komunikasi

iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antarjemaat/kelompok” (Komkat KWI, 1984: 1). Melalui kesaksian iman, umat saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna. Dalam katekese model ini, tekanan terutama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan.

Dalam perkembangannya katekese umat dipahami sebagai musyawarah iman (tinjauan antropologis), komunikasi iman (tinjauan teologis), dan analisis sosial dalam terang Kitab Suci (tinjauan sosiologis) (Lalu, 2007: 85-92). Katekese umat menekankan musyawarah, analisis sosial bersama, dan berbagi pengalaman iman untuk menyelesaikan masalah konkret sehari-hari dalam terang iman kristiani. Hal penting dalam katekese umat adalah partisipasi aktif peserta. Dalam katekese umat, umat adalah subjek aktif yang saling membagikan pengalaman imannya.

Dalam katekese umat katekis berperan sebagai fasilitator. Mereka adalah pelancar yang membantu mempermudah terjadinya komunikasi pengalaman iman dalam katekese. Kendati hanya sebagai pelancar, peran mereka sangat menentukan. Karena itu dari mereka dituntut kompetensi yang memadai antara lain kompetensi pengetahuan, spiritualitas, dan keterampilan. Mereka harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang Kitab Suci, teologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Mereka juga harus memiliki spiritualitas yang dalam dan berakar pada relasi yang intim dengan Kristus, hidup yang bersumber dan berpuncak pada ekaristi, serta kasih yang tulus bagi Tuhan dan sesama. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan mereka untuk bisa memproses kegiatan katekese umat mulai dari tahap pengenalan situasi, pendalaman dalam terang Kitab Suci, dan

perencanaan tindak lanjut (bdk. Lalu, 2007, 145-164).

Dasar aspirasi dalam katekese umat adalah pengalaman iman akan Yesus Kristus, pengantara Allah yang bersabda kepada manusia dan pengantara manusia dalam menanggapi Sabda Allah. Dalam hal ini, katekese umat tidak mengutamakan penerusan doktrin-doktrin iman yang sudah terumuskan secara baku dalam katekismus Gereja Katolik, kendati doktrin-doktrin tersebut tetap sangat penting, terutama iman yang hidup di tengah pergumulan sehari-hari. Oleh karena itu, katekese umat berbasis tema-tema kontekstual yang dipandang sebagai pokok persoalan yang harus disikapi dalam terang iman dan ajaran Kristiani (bdk. Habur, 2020: 126). Dalam aneka persoalan tersebut, Yesus Kristus tampil sebagai pola hidup dalam Kitab Suci khususnya Perjanjian Baru, yang mendasari penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya.

Tujuan katekese umat adalah sebagai berikut: supaya dalam terang injil umat semakin meresapi arti pengalaman-pengalamannya sehari-hari; mereka bertobat (*metanoia*) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiran-Nya dalam kenyataan hidup sehari-hari; dengan demikian mereka semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih, dan makin dikukuhkan hidup kristianinya; mereka makin bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas gereja setempat dan mengokohkan gereja semesta; sehingga mereka sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidupnya sehari-hari di tengah masyarakat (Komkat KWI, 1984: 1-3).

Iman yang terlibat dalam masyarakat adalah iman yang berpartisipasi dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia. Dalam kerangka itu, PPKI V di Carigin Bogor pada tahun 1992 merumuskan arah dasar atau orientasi katekese umat di

Indonesia adalah untuk membangun Kerajaan Allah di tengah dunia (Komkat KWI, 1993: 135-137). Kerajaan Allah tidak dipahami sebagai tempat. Kerajaan Allah terutama dipahami sebagai suasana, situasi, atau iklim kehidupan di mana Allah hadir, hidup, dan meraja. Suasana kehidupan di mana Allah hadir dan meraja dapat saja terjadi dalam tata kehidupan ekonomi, politik, kebudayaan, keluarga, pendidikan, dan tentu dalam kehidupan internal komunitas Gereja. Kerajaan Allah dalam aneka tata kehidupan tersebut nyata dalam situasi yang dipenuhi oleh sukacita, damai sejahtera, kebaikan, cinta kasih dan keadilan. Yesus sendiri dalamewartakan Kerajaan Allah berkata: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Luk. 4: 18-19).

Katekese umat, menurut PPKI VII di Sawiran, Jawa Timur, tahun 2000, berlangsung dalam KBG-KBG baik yang teritorial maupun kategorial (Komkat KWI, 2002: 40-80). KBG adalah satuan umat yang relatif kecil yang terdiri dari 15-20 KK melaluinya mereka membentuk komunitas yang berinspirasi Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri KBG itu adalah komunitasnya relatif kecil, hidup dari Firman Allah, berorientasi pada kaum kecil, terbuka, menghayati pola hidup alternatif, dan menjadi basis pemberdayaan umat awam (bdk. Lalu, 2007: 47). Dengan KBG sebagai lokus katekese umat maka diharapkan Kerajaan Allah sebagaimana dimaksudkan di atas sungguh-sungguh terwujud dalam kehidupan sehari-hari umat Allah.

Untuk mewujudkan arah dasar katekese yang berusaha membangun Kerajaan Allah di tengah dunia, proses katekese umat umumnya mengikuti tiga tahap penting yakni melihat situasi, menimbanginya dalam terang Kitab Suci, dan memutuskan pilihan aksi sebagai rencana tindak lanjut (bdk. Lalu, 2007: 98-100; Habur, 2020:130). Dengan proses tersebut, katekese umat menjadi laboratorium dialog, dan bukannya menjadi proses pengalihan informasi tentang doktrin-doktrin Gereja. Doktrin itu sangat penting namun dikomunikasikan secara bermakna dalam proses dialog yang hidup dengan umat KBG.

Gereja lokal Keuskupan Ruteng sebagai bagian dari Gereja Indonesia telah mengambil bagian dalam arah katekese umat, tentu sesuai konteks khususnya di wilayah Manggarai Raya. Gereja ini sudah berusia lebih dari 100 tahun dan sinode terakhir tahun 2013-2015 merumuskan visi sebagai "Persekutuan Umat Allah yang beriman solid, mandiri, dan solider". Solid artinya utuh, mandiri artinya berdaya transformatif, dan solider artinya terlibat dalam suka duka kehidupan masyarakat. Katekese umat sebagai bagian dari karya pastoral Gereja didesain untuk mengimplementasikan visi Gereja di atas.

Lantas bagaimana katekese umat didesain dan dipraktikkan di Keuskupan Ruteng selama abad ke-21, yakni antara tahun 2010 - 2020? Bagaimanakah arah katekese umat dirancang yang nyata dalam pemilihan tema, perumusan tujuan, penentuan proses katekese umat? Bagaimana juga katekese tersebut dijalankan mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan yang dapat dibaca dalam tingkat kepuasan umat terhadap katekese bersangkutan? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana Keuskupan Ruteng mendesain arah katekese umat yang nyata dalam

penentuan tema, tujuan dan proses katekese umat; juga mengidentifikasi proses persiapan, tingkat keterlaksanaan di tengah umat, dan tingkat kepuasan umat terhadap pelaksanaan katekese tersebut. Selain tujuan utama di atas, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan publikasi (artikel) yang dapat didiseminasikan untuk kepentingan internal maupun akademis dan kepentingan Gereja pada umumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:476), metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Mengacu pada asal katanya yang berarti barang-barang tertulis, Arikunto (2013:201) mendefinisikan metode dokumentasi sebagai penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, dll. Jadi, penelitian dokumentasi adalah proses penelitian untuk mendapatkan data dan informasi terkait variabel yang diteliti melalui telaah atas buku, arsip, dokumen, laporan, notulen, dll.

Dalam penelitian ini, akan ditelusuri semua dokumen katekese baik berupa bahan-bahan katekese yang disusun oleh Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng maupun catatan-catatan yang ada dalam arsip Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng, dan evaluasi pelaksanaan katekese yang pernah dibuat oleh Puslitbang Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng.

Melalui dokumen-dokumen tersebut di atas akan ditelusuri tema-tema yang dipilih selama abad ke-21, yakni antara tahun 2010-2020, tujuan pertemuan katekese, metode dan proses katekese umat, persiapan pelaksanaan katekese umat, tingkat

pelaksanaan katekese umat serta tingkat kepuasan umat terhadap pelaksanaan katekese umat di KBG-KBG.

Berdasarkan temuan dalam dokumen-dokumen tersebut terkait aspek-aspek yang diteliti akan dikaji apa persis arah dasar katekese umat abad ke-21 di Keuskupan Ruteng dan bagaimana praktiknya, apa keunggulannya, dan apa yang masih kurang yang perlu diperhatikan dalam desain katekese umat Keuskupan Ruteng selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Keuskupan Ruteng adalah salah satu dari 38 Keuskupan yang berada di Indonesia. Keuskupan Ruteng terdiri dari 4 Kevikepan, 85 paroki dan 1 pra-paroki, 2.133 KBG, 115.155 KK, dan 796.166 umat Katolik (Statistik Kesukupan Ruteng 2020). Visi pastoral Keuskupan Ruteng abad ke-21 (sejak tahun 2010) adalah umat Allah yang beriman solid, mandiri dan solider (bdk. Chen, 2012: 32-36; Panitia Sinode III, 2017: 4). Kerajaan Allah yang hendak dibangun di Keuskupan Ruteng adalah iklim atau suasana kehidupan yang berciri keutuhan, kemandirian, dan solidaritas. Keutuhan berarti suasana Kerajaan Allah tidak hanya dialami dalam ibadat tapi juga dalam pewartaan, persekutuan, dan diakonia Gereja. Juga dialami baik secara jasmani maupun rohani, baik secara personal maupun secara sosial dan ekologis. Kemandirian berarti Kerajaan Allah itu berdaya lentur mewarnai pergumulan hidup sehari-hari dan mendorong Gereja untuk bergerak keluar membawa sukacita injil kepada semua orang. Solidaritas berarti bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah nyata dalam sikap solider dan berbelarasa dengan orang miskin dan menderita (bdk. Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017: 5).

Sebagai bagian dari Gereja Indonesia, Keuskupan Ruteng juga

memilih katekese umat sebagai model utama karya katekesenya. Arah dasar katekese umat untuk membangun Kerajaan Allah juga menjadi prioritas karya katekese umat di Keuskupan Ruteng. Akan tetapi visi pastoral Keuskupan Ruteng membingkai arah dasar katekese umat dalam konteks Keuskupan Ruteng. Pertanyaannya, bagaimanakan arah dasar dan praktik katekese umat di Keuskupan Ruteng dalam kerangka pencapaian visi pastoral Keuskupan Ruteng?

Berdasarkan penelusuran terhadap buku-buku katekese yang diterbitkan oleh Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng dari tahun 2010-2020 dan atas arsip surat undangan dan laporan evaluasi program kerja Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng, serta evaluasi dari Litbang Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, berikut ini ditampilkan data-data penting dan pembahasan terkait tema, tujuan, metode/proses, kegiatan persiapan, dan evaluasi pelaksanaan katekese umat di Keuskupan Ruteng.

Tema Katekese Umat Keuskupan Ruteng 2010-2020

Tema yang diangkat dalam katekese umat dalam periode 2010-2020 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tema dan Subtema Katekese Umat Keuskupan Ruteng 2010-2020

Tahun	Tema	Subtema
2010	Pendidikan Tanggung Jawab Bersama	1. Pendidik-an sebagai Tugas Perutusan Gereja
		2. Pendidik-an sebagai Tanggu-ng Jawab Kita Semua
		3. Masalah dan Tantangan dalam Pendidikan

		4. Bersama Yesus yang Bangkit Kita Memajukan Mutu Pendidikan			3. Membangun Iman yang Mandiri
2011	Kaum Muda dan Tantangan Zaman	1. Orang Muda dan Tantangan Dunia Kerja 2. Orang Muda dan Tantangan Teknologi 3. Orang Muda dan Masalah Krisis Iman	2013	Perutusan Awam dalam Gereja dan di Tengah Dunia	4. Membangun Iman yang Solider dengan Sesama dan Alam 1. Sinode: Jalan Bersama dalam Budaya Manggarai 2. Keterlibatan Awam dalam Kehidupan Paroki dan KBG 3. Keterlibatan Awam dalam Kehidupan Sehari-hari 4. Keterlibatan Awam dalam Kehidupan Sosial Politik 5. Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan (Kesetaraan Gender)
2012	Dengan Semangat Yubileum 100 tahun Gereja Katolik Manggarai (GKM) dan di bawah Bimbingan Roh Kudus Kita Terus Membangun Gereja Lokal yang Beriman Solid, Mandiri, dan Solider	1. Yubileum sebagai Perayaan Syukur atas Karya Pembebasan Allah selama 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai (GKM) 2. Syukur atas Karya Pembebasan Allah melalui GKM dalam Bidang Pendidikan 3. Syukur atas Karya Pembebasan Allah melalui GKM selama 100 Tahun dalam Bidang Ekonomi 4. Syukur atas Karya Pembebasan Allah melalui GKM selama 100 Tahun dalam Hidup Keluarga	2014	Perutusan Gereja di Tengah Dunia	1. Kemiskinan sebagai Tantangan Iman 2. Galang-Talenta Saluran Rahmat Tuhan 3. Menata Masa Depan yang Lebih Bermartabat 4. Sekolah sebagai Wadah Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani
2013	Iman itu Indah	1. Iman itu Indah 2. Iman yang Solid			

		5. Memben-tuk Suara Hati Melawan Korupsi			Hidup Sehari-hari
2014	Memba-ngun Keluarga Sejahtera, dan Bertang-gung Jawab	1. Komunika-si dalam Keluarga 2. Makna Belis dalam Budaya Manggarai 3. Pendidikan Anak dalam Keluarga Katolik 4. Kesetiaan dalam Keluarga	2017	Implementasi Sinode III-Tahun II tentang Pewartaan: Firman-Mu Adalah Pelita bagi Kakiku dan Terang bagi Jalanku	1. Sabda Allah sebagai Sumber Kehidupan Umat Beriman 2. Gerakan Pelestarian Hutan demi Ketersediaan Sumber Mata Air dalam Terang Sabda Allah 3. Gerakan Pengelolaan Sampah dalam Terang Sabda Allah 4. Perjuangan Tolak Tambang dalam Kekuatan Sabda Allah
2015	Tugas Gereja: Mewarta-kan dan Menguduskan	1. Mewarta-kan Gereja yang Terlibat dan Peduli 2. Gereja yang Mewartakan 3. Ekaristi: Kekuatan yang Menggerakkan, Menghidupkan dan Membaha-rui Gereja 4. Menggali Mutiara Iman dalam Budaya Manggarai	2018	Implementa-si Sinode III-Tahun III tentang Persekutuan: Mereka Sehati dan Sejiwa	1. KBG: Komunitas Beriman yang Sehati dan Sejiwa 2. Menjadi KBG yang <i>Nai Ca Anggit, Tuka Ca Leleng</i> 3. Tanggung Jawab Pemimpin dan Anggota KBG 4. Menjadi KBG yang Peduli
2016	Implementa-si Sinode III-Tahun I tentang Liturgi: Misericordes Sicut Pater	1. Liturgi sebagai Sumber Kerahiman Ilahi dan Puncak Kehidupan Umat Beriman 2. Ekaristi: Sakramen Hidup Sehari-hari 3. Makna Sosial Perayaan Ekaristi 4. Buah-Buah Kerahiman Ilahi dalam	2019	Implementa-si Sinode III-Tahun IV tentang Pelayanan: Kamu Wajib Saling Membasuh Kakimu	1. KBG yang Peduli terhadap Orang Sakit 2. KBG Penggerak Pertanian Organik

		3. KBG yang Bersaudara dalam Perbedaan Pilihan Politik
		4. KBG yang Menghidup-i Kearifan Lokal Manggarai yang Saling Membantu dan Bersolider
2020	Implementasi Sinode III Tahun V tentang Pengembangan: Gembala-kannya Domba-Domba-Ku	1. Tuhan: Gembala Umat Beriman 2. Uskup: Gembala Gereja Lokal 3. Pastor Paroki: Gembala di Tengah Kawanannya Domba 4. Kaum Awam: Gembala di Padang yang Beragam

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam kurun waktu 11 tahun (2010-2020), kegiatan katekese yang dilakukan oleh Keuskupan Ruteng terbingkai dalam 13 tema yang terurai dalam 53 subtema. Tema dan subtema yang didalami tampaknya beragam. Kalau diklasifikasikan berdasarkan muatan isu substansial, maka akan didapatkan pengelompokan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan baik formal maupun informal. Tema tentang pendidikan didalami secara khusus pada tahun 2010. Meskipun demikian, dalam tahun-tahun lainnya isu serupa tetap disinggung. Pada tahun 2014, misalnya, tiga subtema, yaitu *Sekolah sebagai Wadah Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani*, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, dan *Menata Masa Depan yang Lebih*

Bermartabat masih berhubungan dengan tema pendidikan. Demikian juga pada tahun 2012 isu ini diangkat dalam hubungan dengan refleksi tentang peran dan kiprah Gereja Katolik Manggarai dalam dunia pendidikan sebagaimana yang terungkap dalam subtema *Syukur atas Karya Pembebasan Allah melalui GKM dalam Bidang Pendidikan*.

Kedua, keluarga. Hal-hal yang berkaitan dengan keluarga menjadi isu utama dalam 4 subtema katekese umat pada tahun 2014. Isu ini juga direfleksikan pada tahun 2012 dalam subtema *Syukur atas Karya Pembebasan Allah melalui GKM (Gereja Katolik Manggrai) selama 100 Tahun dalam Hidup Keluarga*.

Ketiga, lingkungan hidup. Pokok tentang lingkungan hidup menjadi isu dominan yang digumuli umat dalam katekese pada tahun 2017. Masalah utama yang diangkat ke permukaan adalah sampah, hutan, dan tambang. Isu lingkungan juga muncul pada tahun 2019 dalam subtema *KBG sebagai Penggerak Pertanian Organik*. Pada tahun 2013, subtema *Membangun Iman yang Solider dengan Sesama dan Alam* menempatkan isu ini sebagai pengumpulan bersama dalam terang iman.

Keempat, ekonomi. Isu ekonomi mengemuka dalam sejumlah subtema pada tahun yang berbeda. Pada tahun 2012 isu ini terkandung dalam subtema *Syukur atas Karya Pembebasan Allah melalui GKM selama 100 Tahun dalam Bidang Ekonomi*. Selain itu tampak juga pada tahun 2014 dalam subtema *Kemiskinan sebagai Tantangan Iman dan Galang: Talenta Saluran Rahmat Tuhan*. Isu tentang pertanian organik pada tahun 2019 bisa juga dimasukkan dalam kelompok ini.

Kelima, politik. Isu politik terkandung dalam dua subtema yaitu *Keterlibatan Awam dalam Kehidupan Sosial Politik* dan *KBG yang Bersaudara dalam Perbedaan Pilihan Politik*. Subtema yang pertama menjadi

bahan katekese pada tahun 2013, sedangkan yang kedua pada tahun 2019.

Keenam, struktur gerejani. Struktur gerejani yang dimaksudkan di sini adalah struktur organisatoris dan kepemimpinan. Struktur organisatoris yang didalami secara khusus adalah KBG. Isu KBG menandai katekese umat pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan isu kepemimpinan yang berkenaan dengan uskup dan pastor paroki muncul pada tahun 2020.

Ketujuh, budaya Manggarai. Aspek budaya Manggarai juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari katekese umat Keuskupan Ruteng. Hal terkait budaya didalami bersama oleh umat dalam katekese pada tahun 2013 dalam subtema *Sinode: Jalan Bersama dalam Budaya Manggarai*, 2014 dalam subtema *Makna Belis dalam Budaya Manggarai*, 2015 dalam subtema *Menggali Mutiara Iman dalam Budaya Manggarai*, 2018 dalam subtema *Menjadi KBG yang Nai Ca Anggit, Tuka Ca Leleng*, 2019 dalam subtema *KBG yang Menghidupi Kearifan Lokal Manggarai yang Saling Membantu dan Bersolider*.

Kedelapan, Sabda Allah. Pada hakikatnya seluruh materi katekese selalu terhubung dengan Sabda Allah. Namun dalam bingkai katekese yang sudah dibuat, ditemukan satu tema yang secara khusus terpusat pada Sabda Allah. Tema ini menjiwai katekese pada tahun 2017.

Kesembilan, kaum awam. Kaum awam mendapat perhatian khusus dalam katekese umat di wilayah Keuskupan Ruteng. Hal ini bisa terlihat pada sejumlah subtema katekese yang memusatkan perhatian pada isu tentang kaum awam pada tahun 2013 dan 2018.

Kesepuluh, ekaristi. Isu tentang ekaristi mengemuka pada tahun 2016 ketika Keuskupan Ruteng memusatkan perhatian dan program pastoralnya pada bidang liturgi. Isu ini juga muncul pada tahun 2015 dalam

subtema *Ekaristi: Kekuatan yang Menggerakkan, Menghidupkan, dan Membaharui Gereja*.

Kesebelas, orang muda. Tema tentang orang muda menjadi isu utama dalam seluruh bahan katekese tahun 2011.

Kedua belas, gender. Isu gender muncul dalam satu subtema katekese tahun 2015, yaitu *Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan (Kesetaraan Gender)*.

Ketiga belas, iman. Seluruh subtema katekese tahun 2013 berbicara tentang iman. Salah satu subtema pada tahun 2015, yaitu *Menggali Mutiara Iman dalam Budaya Manggarai* dapat juga dimasukkan dalam kelompok ini.

Dari isu-isu yang didalami dapat ditemukan fenomena pengulangan isu. Frekuensi pengulangan itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Isu

No	Isu	Frekuensi	Tahun
1	Budaya Manggarai	5	2013, 2014, 2015, 2018, 2019
2	Pendidikan	3	2010, 2012, 2014
3	Lingkungan hidup	3	2013, 2017, 2019
4	Ekonomi	3	2012, 2014, 2019
5	Struktur gerejani	3	2018, 2019, 2020
6	Politik	2	2013, 2019
7	Keluarga	2	2012, 2014
8	Kaum awam	2	2013, 2018
9	Ekaristi	2	2015, 2016
10	Iman	2	2013, 2015

Dari tabel di atas tampak bahwa dalam kurun waktu 11 tahun frekuensi pengulangan isu paling

tinggi berkaitan dengan budaya Manggarai. Isu ini muncul dalam lima tahun yang berbeda. Kemudian disusul dengan pendidikan, lingkungan hidup, ekonomi, dan struktur gerejani yang masing-masingnya didalami tiga kali. Sedangkan isu tentang politik, keluarga, kaum awam, ekaristi, dan iman masing-masing dibahas dua kali.

Dari data-data ini jelas isu kebudayaan paling banyak digumuli dalam praktik berkatekese di Keuskupan Ruteng selama abad ke-21. Kebudayaan merupakan “sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan bakat-pembawaan jiwa-raganya” (Hardawirya, 1993, 579). Dengan kata lain, kebudayaan adalah medium melalui mana manusia mengungkapkan dirinya. Umat Keuskupan Ruteng adalah orang Manggarai yang mengungkapkan jati dirinya sehari-hari melalui medium kebudayaannya yakni budaya Manggarai. Kebudayaan Manggarai memiliki nilai-nilai dan kearifan yang khas tentang kehidupan. Tidak dapat disangkal dalam nilai-nilai dan kearifan kebudayaan tersebut terdapat jejak-jejak pengungkapan diri Allah. Mengambil isu kebudayaan sebagai tema katekese umat jelas arahnya untuk mencermati jejak-jejak pengungkapan diri Allah dalam kebudayaan Manggarai. Dalam dialog serta konfrontasi dengan pesan Injil, umat berbudaya Manggarai dituntun untuk mengalami perjumpaan dengan Allah sekaligus diterangi agar aspek-aspek budaya yang bertentangan dengan nilai injili disingkirkan dan pada gilirannya menghasilkan transformasi dalam diri pribadi dan masyarakat.

Dalam praksis katekese umat selama abad ke-21 (2010-2020) ditemukan nilai-nilai luhur kearifan lokal Manggarai yang merupakan jejak-jejak kehadiran Kerajaan Allah antara lain nilai persaudaraan, harmoni dengan pencipta, harmoni dengan sesama manusia, harmoni

dengan alam lingkungan, kerja sama, kerja keras, dan penghargaan terhadap gender. Nilai-nilai ini perlu ditumbuhkembangkan dalam semangat persekutuan dengan Allah Tritunggal dan dalam persekutuan jemaat sehingga menjadi kesaksian iman orang Manggarai di tengah masyarakat.

Selain isu kebudayaan, yang sering digumuli juga adalah isu pendidikan, lingkungan hidup, ekonomi, dan struktur gerejani. Kerajaan Allah diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan yang manusiawi, bermutu, menghargai peserta didik, berkolaborasi dengan semua pihak yang berkepentingan, dan dilaksanakan secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai injili. Juga dinyatakan dalam kepedulian terhadap lingkungan berupa sikap tegas menolak tambang, pengolahan sampah yang benar, penghijauan hutan, dan pengembangan pekarangan sebagai apotek keluarga. Kerajaan Allah nyata dalam pengembangan ekonomi yang berkeadilan, menghargai koperasi, berlandas pada kerja keras dan cerdas, dan didukung pengelolaan ekonomi rumah tangga yang baik. Struktur gerejani harus selalu diarahkan kepada pelayanan dan bukan kekuasaan, sehingga semua umat dapat mengembangkan kemampuannya untuk terlibat dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Hal lain yang juga mendapat perhatian adalah isu tentang politik, keluarga, kaum awam, penghayatan ekaristi yang hidup, dan iman yang berakar. Politik yang mewujudkan Kerajaan Allah adalah politik demi kesejahteraan bersama. Politik yang demikian mengutamakan politik yang demokratis dan mengedepankan pemilihan berdasarkan hati nurani. Karena itu, politik harus menolak segala bentuk politik uang, primordial, dan politik kekerasan. Terkait kehidupan keluarga, Kerajaan Allah nyata dalam kesetiaan suami-istri,

pendidikan anak yang mumpuni, dan perwujudan keluarga sebagai Gereja rumah tangga. Dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia, kaum awam memiliki panggilan yang khas. Mereka dengan peran khasnya masing-masing entah dalam bidang ekonomi, politik, hukum dan keamanan, dipanggil untuk mewujudkan imannya dalam keseharian pelayanan mereka. Semua praksis ini berakar dalam iman dan ekaristi sebagai sumber sekaligus puncak kehidupan Kristen.

Tujuan Katekese Umat di Keuskupan Ruteng Abad ke-21

Dari tinjauan terhadap rumusan tujuan katekese umat untuk setiap pertemuan, yang biasanya ditempatkan setelah tema, ditemukan bahwa kerangka rumusan tujuan selalu mengacu pada tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan operatif (psikomotorik). Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan, motivasi, tekad dan niat. Sedangkan dimensi operatif terkait dengan tindakan konkret atau perwujudan nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh untuk katekese umat tahun 2014 dengan tema umum “Membangun Keluarga Sejahtera, Bahagia dan Bertanggung Jawab” pada pertemuan pertama kategori orang dewasa subtemanya adalah “Komunikasi dalam Keluarga”. Tujuan pertemuan untuk subtema pertama ini dirumuskan sebagai berikut. 1) Agar peserta menyadari bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga terutama antara suami dan istri dapat mematangkan cinta perkawinan (kognitif). 2) Agar peserta termotivasi menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling mendengarkan (afektif). 3) Agar peserta selalu berusaha untuk meningkatkan komunikasi yang baik dalam kehidupan keluarga mereka,

antara suami dan istri, serta antara pasutri dan anak-anak (operatif).

Pola perumusan tujuan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan operatif ditemukan dalam semua bahan pertemuan katekese.

Dalam perumusan ada yang tegas memisahkan 3 ranah dan ada yang menyatukannya. Sebagai contoh pertemuan IV katekese umat tahun 2016 dengan subtema “Buah-buah Kerahiman Ilahi dalam Hidup Sehari-hari” dirumuskan tujuan pertemuan sebagai berikut. 1) Peserta menyadari bahwa anugerah kerahiman Allah mesti diwujudkan dalam hidup sehari-hari. 2) Peserta termotivasi untuk menghasilkan buah-buah kerahiman ilahi dalam hidup sehari-hari (aspek jasmani dan rohani). Dalam dua rumusan tujuan ini, rumusan pertama mengintegrasikan unsur pemahaman dan unsur operasional yakni menyadari makna kerahiman ilahi di satu pihak dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di pihak lain. Sedangkan rumusan kedua condong ke aspek afektif karena menekankan motivasi dan tekad untuk mewujudkan kerahiman ilahi dalam hidup nyata.

Ditinjau dari segi perumusan tujuan katekese umat abad ke-21 (2010-2020), arah dan praktik katekese umat Keuskupan Ruteng menekankan pembentukan manusia yang utuh dan holistik. Katekese umat tidak saja memperdalam pemahaman tentang iman, tetapi juga mendorong penghayatan dan internalisasi nilai-nilai iman kristiani, serta perwujudan nilai-nilai iman itu dalam tindakan konkret sehari-hari. Dengan demikian katekese umat dikembangkan untuk *metanoia* yang menyeluruh, memahami kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam tindakan konkret sehari-hari. Dalam hal ini katekese umat bersifat transformatif karena berkaitan dengan perubahan pola pikir, pola rasa, dan pola tindak.

Iman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan penghayatan dan tindakan konkret. Tindakan itu tidak hanya bersifat personal tetapi juga bersifat komunal dan sosial. Dengan kata lain, katekese umat di Keuskupan Ruteng pada abad ke-21 membantu peserta untuk semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih, dan makin dikukuhkan hidup kristianinya di tengah dunia demi terwujudnya Kerajaan Allah.

Metode dan Proses Berkatekese Umat di Keuskupan Ruteng Abad ke-21

Metode yang dipakai dalam katekese umat dalam kurun waktu 2010-2020, sebagaimana tertulis dalam pengantar umum buku panduan katekese umat adalah metode 3M (Melihat, Menilai, dan Merencanakan/Melaksanakan). Metode ini mewarnai dinamika pertemuan katekese baik kategori dewasa, orang muda, remaja, dan anak-anak. M pertama memusatkan perhatian pada melihat realitas hidup. M kedua berkonsentrasi pada menilai realitas dalam terang Kitab Suci. M ketiga berkenaan dengan merencanakan tindak lanjut sebagai respon atas realitas yang sudah diterangi Kitab Suci. Keberadaan unsur 3M ini tampak jelas dalam struktur pengembangan katekese.

Berdasarkan metode 3M, proses pengembangan katekese selalu dimulai dengan mengamati situasi hidup konkret umat dalam KBG. Model SOTARAE sering digunakan dalam metode 3M ini. Dalam SOTARAE langkah mengamati situasi selalu dibantu oleh sebuah dokumen entah berupa cerita, gambar, film singkat, berita koran, dll. Dari 53 subtema, 49 di antaranya (92,45%) menggunakan cerita sebagai dokumen yang membantu peserta melihat situasi mereka. Yang menggunakan lagu, artikel singkat dan puisi masing-masing satu. Selain itu ada satu yang menawarkan gambar atau cerita. Pada

yang terakhir ini terdapat keterangan bahwa yang berupa cerita itu ditujukan terutama untuk KBG yang berada di desa. Langkah kedua berkenaan dengan menilai situasi. Kitab Suci digunakan untuk menilai situasi. Teks yang dipilih sesuai dengan isu yang diangkat. Pada langkah ketiga yang berkaitan dengan merencanakan tindak lanjut, bagian akhir setiap pertemuan berisi tawaran tentang berbagai kemungkinan rencana tindak lanjut yang konkret untuk dibuat oleh peserta katekese.

Secara tekstual umumnya urutan langkah pengembangan katekese umat dalam buku panduan katekese umat Keuskupan Ruteng selama tahun 2010-2021 mengikuti struktur berikut ini.

I. Pembuka

- 1. Pengantar*
- 2. Lagu Pembuka*
- 3. Tanda Salib*
- 4. Doa Pembuka*

II. Melihat dan Mendalami Situasi Hidup Konkret

- 1. Menggali Situasi Konkret*
- 2. Pertanyaan Pendalaman Cerita*
- 3. Penegasan oleh Fasilitator*

III. Menimba Inspirasi dari Kitab Suci

- 1. Membaca Kitab Suci*
- 2. Pendalaman Kitab Suci dan Syering*
- 3. Penegasan dan Rangkuman dari Fasilitator*

IV. Tawaran Aksi Konkret/Rencana Tindak Lanjut

Dari urutan di atas jelas terlihat bahwa metode 3M memang mewarnai dinamika pertemuan katekese umat di dalam KBG-KBG di Keuskupan Ruteng. Dalam M pertama (tahap melihat situasi), umat bersama-sama melihat masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang diangkat sebagai tema, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, mesti sungguh dipahami oleh peserta atau warga kelompok jemaat dalam KBG-KBG. Mereka bersama-sama membahas pokok persoalan yang mereka hadapi, sebab-musababnya,

akar masalahnya, dan akibat-akibatnya. Untuk proses ini mereka melakukan analisis social, yakni melihat secara kritis hubungan antara masalah yang ada dengan jejaring struktur sosial yang memengaruhi kehidupan bersama seperti struktur politik, ekonomi, budaya, agama, hukum, dll. Analisis tersebut diperlukan agar umat terdorong untuk mendengarkan Allah yang bersabda di tengah kehidupan mereka sehari-hari dan untuk menyadarkan mereka agar menghayati iman yang terlibat dalam masyarakat (Lalu, 2007: 107-109).

Pada tahap M kedua (tahap menimbang dalam terang Kitab Suci), umat menimba inspirasi dari Kitab Suci dan tradisi Gereja. Gereja meyakini bahwa Allah bersabda secara sempurna dan definitif dalam dan melalui Putera-Nya, Yesus Kristus, Sabda yang menjelma (Hardawiryana, 1993, 319). Peristiwa Yesus Kristus direkam oleh murid-murid-Nya yang pertama, diwartakan dengan ajaran dan kesaksian hidup mereka, dan diungkapkan secara tertulis dalam Kitab Suci serta terpelihara dalam tradisi Gereja (Hardawiryana, 1993, 321-325) Kitab Suci yang merupakan ungkapan tertulis Sabda Allah mempunyai peranan penting dalam katekese umat. Melalui pendalaman Kitab Suci umat diajak untuk mendengarkan Allah, yang *hic et nunc* (di sini dan sekarang) bersabda kepada mereka di tengah masalah yang dihadapi masyarakatnya, agar Sabda Allah sungguh menggema dalam hati sanubari umat. Umat diajak dan diberi kesempatan serta waktu untuk sungguh-sungguh mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah tersebut.

Dalam tahap ini umat menemukan dan memahami kepedulian Allah terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, inspirasi dari Sabda Allah membantu mereka untuk mengerti serta meresapkan pandangan dan sikap Allah atas peristiwa-peristiwa yang

terjadi dalam masyarakatnya. Mereka dapat menyadari apa artinya keselamatan *hic et nunc* bagi masyarakatnya dan apa yang perlu mereka perbuat agar keselamatan tersebut sungguh terjadi di tengah persoalan hidup yang mereka hadapi (Lalu, 2007: 99-100).

Dalam tahap M ketiga (tahap merencanakan tindak lanjut), peserta menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya untuk memperbaiki keadaan. Inspirasi dari kebajikan tradisi Kristen memberanikan mereka untuk terlibat secara meyakinkan dalam menyelesaikan masalah konkret yang mereka hadapi. Inspirasi yang sama membantu mereka untuk membuat rencana-rencana tindak lanjut yang harus diwujudkan dalam aksi nyata. Aksi yang dimaksud tentu saja sudah di luar pertemuan katekese umat, namun merupakan implementasi dari katekese tersebut.

Dengan pola tiga M di atas, dapat dipastikan bahwa arah dan praktik katekese umat Keuskupan Ruteng abad ke-21 sungguh-sungguh merupakan dialog iman yang hidup. Katekese umat adalah komunikasi pengalaman iman peserta, di dalamnya mereka secara bersama-sama menganalisis jejak-jejak kehadiran Allah dalam pengalaman sosial konkret yang mereka hadapi. Katekese tidak menjadi proses satu arah, yang hanya peduli pada penyampaian pesan kristiani, tetapi menjadi "laboratorium dialog" di dalamnya mereka terlibat aktif untuk berbagi pikiran, pengalaman, dan penghayatan iman di tengah pergumulan konkret sehari-hari.

Selain itu, arah dan praktik katekese umat peduli pada perwujudan iman melalui tindakan konkret di tengah masyarakat. Dengan itu katekese tidak berhenti pada pengembangan pemahaman dan niat tetapi harus terwujud dalam aksi nyata. Dalam hal ini iman harus bermuara pada tindakan, pada kegiatan diakonia atau pelayanan

konkret di tengah masyarakat. Diakonia bahkan dipandang sebagai jantung katekese. Katekese yang tidak bergerak menuju pertobatan yang terwujud pada tindakan untuk mentransformasi kehidupan nyata demi pembangunan Kerajaan Allah di tengah masyarakat sebetulnya bukanlah katekese yang otentik (bdk. Habur, 2020: 125).

Sosialisasi dan Distribusi Bahan Katekese

Penelusuran terhadap arsip-arsip di Komisi Kateketik, baik berupa surat-menyurat maupun dokumen perencanaan dan evaluasi, ditemukan bahwa pihak pertama yang mensosialisaikan bahan katekese umat selama tahun 2010-2020 adalah Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng dalam kerja sama dengan Komisi Pengembangan Sosial dan Ekonomi. Sosialisasi itu ditujukan kepada para pastor paroki dan utusan paroki dalam kegiatan “Safari APP (Aksi Puasa Pembangunan)” tingkat Kevikepan. Setelah Sinode III Safari APP tidak lagi dilakukan sebagai satu kegiatan tersendiri, tetapi disatukan dengan sosialisasi program fokus tahunan yang dilaksanakan di empat Kevikepan pada bulan Januari sampai Februari setiap tahun. Dalam kegiatan ini tema-tema katekese dijelaskan. Setelahnya dilakukan simulasi.

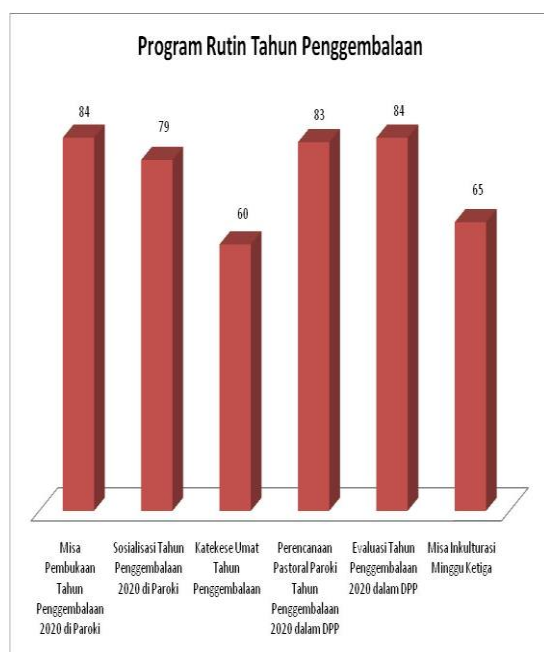
Hadir dalam kegiatan sosialisasi ini selain pastor paroki dan ketua pelaksana DPP juga utusan fasilitator katekese umat dari setiap paroki. Fasilitator ini yang diharapkan untuk mempersiapkan para fasilitator di parokinya masing-masing, sebelum mereka turun ke KBG-KBG. Menurut statistik Keuskupan Ruteng tahun 2020, jumlah fasilitator katekese umat di Keuskupan Ruteng adalah 1080 orang. Dari jumlah ini, ada yang berlatar belakang studi akademis bidang katekese dan teologi, namun ada juga dari pendidikan umum dengan variasi jenjang yang berbeda: ada yang tamat SMP, SMA, dan sarjana umum. Fasilitator katekese

yang berlatar belakang pendidikan umum ini umumnya menjadi fasilitator karena kepercayaan dari pastor paroki dan kesukarelaan mereka untuk terlibat dalam karya pewartaan paroki termasuk katekese umat.

Pendistribusian bahan merupakan satu langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan katekese. Bagaimana bahan didistribusikan? Ada dua tahapan pendistribusian bahan. *Pertama*, dari tingkat komisi ke paroki. Tahapan ini terjadi pada saat kegiatan sosialisasi tingkat kevikapan. Komkat mendistribusikan bahan-bahan ke pastor paroki dan utusan Dewan Pastoral Paroki (DPP). Selanjutnya utusan DPP dan fasilitator yang mengikuti sosialisasi di tingkat kevikapan akan mendistribusikan bahan-bahan ke fasilitator-fasilitator yang diutus ke KBG-KBG. Pendistribusian pada tahap ini biasanya bersamaan dengan kegiatan persiapan para fasilitator sebelum mereka turun ke KBG-KBG. Pada saat ini diadakan simulasi pertemuan katekese setelah sebelumnya dijelaskan isi dan proses untuk setiap tema/subtema pertemuan. Dari dokumen laporan monitoring kegiatan katekese umat pada Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng, tidak semua paroki dapat melakukan simulasi ini yang menyebabkan para fasilitator kurang mendapat persiapan yang memadai. Juga dari kegiatan persiapan ini diketahui bahwa praktik katekese umat di Kesukupan Ruteng selama abad ke-21 terjadi di KBG-KBG. KBG sebagai komunitas gerejani yang terdiri dari 15-20 keluarga merupakan lokus tempat berlangsungnya katekese umat. Peserta katekese adalah umat KBG. Di dalamnya mereka berdialog dan bermusyawarah untuk menginterpretasi jejak-jejak kehadiran Allah dalam pergumulan konkret hidup mereka setiap hari.

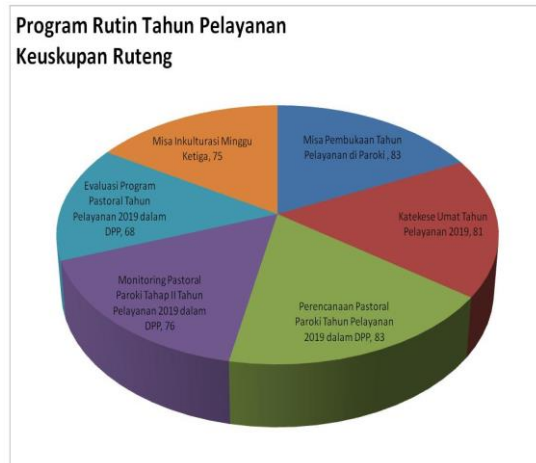
Tingkat Keterlaksanaan Katekese Umat di KBG-KBG abad ke-21

Tentang keterlaksanaan katekese umat di KBG-KBG pada semua paroki dalam Keuskupan Ruteng, sejak tahun 2016, Puslitbang Puspas Keuskupan Ruteng berusaha membuat penelitian kuantitatif. Dalam penelitian itu tokoh-tokoh umat ditanyai tentang pelaksanaan program-program pastoral keuskupan di setiap KBG, termasuk di dalamnya pelaksanaan katekese umat. Dari penelitian tahun 2016 diperoleh data seperti dalam grafik berikut ini.



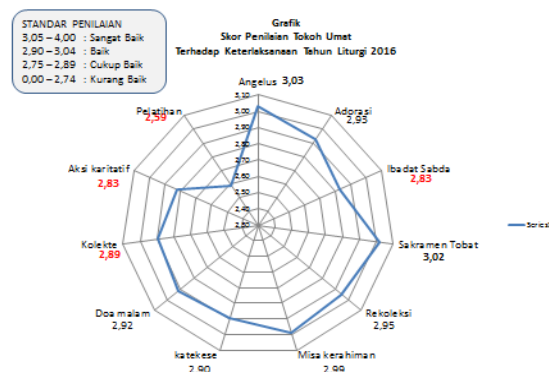
Gambar 1. Skor Penilaian Tokoh Umat (Sumber, Tim Litbang Puspas Keuskupan Ruteng. (2017). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Liturgi*)

Dari penelitian tahun 2019 diperoleh data tentang tingkat keterlaksanaan katekese umat di Keuskupan Ruteng sebagai berikut.



Gambar 2. Data Paroki Pelaksana Program Rutin Tahun Pelayanan (Sumber, Tim Litbang Puspas Keuskupan Ruteng. (2020). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Diakonia*)

Dari penelitian tahun 2020, diperoleh data keterlaksanaan katekese umat sebagai berikut.



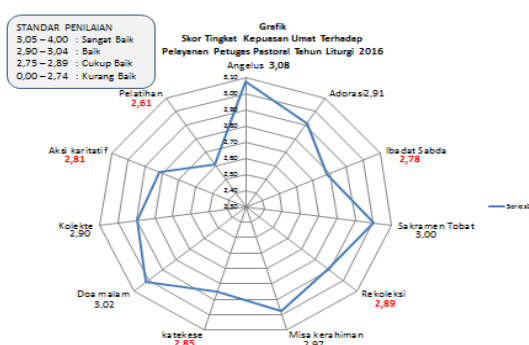
Gambar 3. Data Paroki Pelaksana Program Rutin Tahun Pengembalaan (Sumber, Tim Litbang Puspas Keuskupan Ruteng. (2021). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Pengembalaan*)

Berdasarkan data-data di atas pelaksanaan katekese umat mendapat nilai 2,90 pada tahun 2016 dan termasuk dalam kategori baik. Baik mengacu pada kenyataan bahwa kegiatan katekese dijalankan

di setiap KBG dan bahwa baik fasilitator maupun warga KBG ikut terlibat di dalamnya. Baik juga mengacu pada kesesuaian tema dengan kondisi yang dialami oleh umat dalam KBG. Pada tahun 2019, dari 85 paroki dan 1 pra-paroki di Keuskupan Ruteng, 81 paroki melaporkan pelaksanaan kegiatan katekese umat. Pada tahun 2020, jumlah paroki yang melaksanakan katekese umat di KBG mengalami penurunan, yaitu 60 paroki dari total 85 paroki dan 1 pra-paroki. Penurunan ini bisa dipahami karena pada waktu itu pandemi Covid-19 sudah menyebar dan di Keuskupan Ruteng sendiri sudah mulai ada pembatasan pelayanan pastoral. Paroki-paroki kota umumnya tidak menjalankan katekese umat secara tatap muka. Paroki yang menjalankan katekese umat, umumnya adalah paroki-paroki pedalaman yang saat itu masih terhitung sebagai zona hijau pandemi Covid-19.

Tingkat Kepuasan Umat atas Pelayanan Para Fasilitator Katekese Umat di KBG-KBG

Bagaimanakah kepuasan umat terhadap pelayanan para fasilitator katekese umat? Puslitbang Puspas Keuskupan Ruteng dalam laporan evaluasinya tahun 2016 menampilkan penilaian seperti tampak dalam grafik berikut ini.



Gambar 4. Data Kepuasan Umat terhadap Pelayanan Petugas Pastoral (Sumber, Tim Litbang

Puspas Keuskupan Ruteng. (2017). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Liturgi*)

Dari grafik di atas, tingkat kepuasan umat terhadap pelayanan para fasilitator katekese umat mendapat nilai 2,85. Nilai itu tertulis dengan angka merah karena hanya mencapai standar cukup baik. Dalam penjelasannya, Puslitbang Puspas Keuskupan Ruteng mengatakan bahwa masih banyak fasilitator yang kurang terampil dalam memimpin katekese. Ada yang hanya membaca bahan katekese dan belum mampu menggerakkan peserta untuk terlibat aktif dalam berbagi pengalaman, dalam menggali makna pengalaman dalam Kitab Suci, dan dalam merencanakan aksi tindak lanjut sebagai aplikasi konkret kegiatan katekese.

Selain itu, pelaksanaan katekese di banyak KBG masih terasa monoton, karena kurangnya kreativitas para fasilitator dalam mengembangkan proses katekese umat di tengah umat. Tentu hal ini bisa dipahami bila dikaitkan dengan proses sosialisasi katekese umat sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Menggunakan waktu sehari untuk sosialisasi bahan dan proses simulasi katekese umat sangatlah tidak memadai.

Untuk menjadi fasilitator katekese umat yang baik, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, para fasilitator dituntut untuk memiliki kompetensi pengetahuan, spiritualitas, dan keterampilan. Terkait kompetensi pengetahuan mereka perlu memiliki pengetahuan menyangkut Kitab Suci, kristologi, eklesiologi, ajaran sosial Gereja, konteks masyarakat, psikologi dan antropologi. Terkait spiritualitas mereka mesti terus bertumbuh dalam kepribadian yang jujur, rendah hati, terbuka, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga perlu menghayati hidup yang berpusat pada Kristus yang nyata

dalam kecintaan akan ekaristi, Kitab Suci, doa, dan kasih terhadap sesama. Terkait keterampilan, mereka harus kreatif membawakan katekese umat, terampil berkomunikasi, dan terampil menggerakkan peserta katekese umat dalam berkatekese. Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi ini, perlu *on going formation* yang teratur dan terencana bagi mereka. Kesempatan sosialisasi bahan katekese tentu merupakan bentuk *on going formation*, namun alokasi waktu yang terbatas tentu tidak memadai. Diperlukan perencanaan yang baik untuk formasi para fasilitator ini.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan telaah dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa arah dan praktik katekese umat di Keuskupan Ruteng abad ke-21 adalah sebagai berikut:

Pertama, praktik katekese umat dilaksanakan di KBG-KBG. Selama masa puasa setiap tahun umat berkumpul di KBG-KBG untuk berdialog, membagi pengalaman iman mereka terkait pergumulan kehidupan mereka dan menemukan dalam aneka pergumulan itu jejak-jejak kehadiran Allah yang meneguhkan sekaligus memberi arah untuk perubahan hidup mereka. Tingkat keterlaksanaan katekese umat dalam KBG-KBG terhitung baik. Katekese hampir dilaksanakan di semua KBG dan dihadiri oleh umat KBG sebagai peserta katekese umat.

Kedua, arah dari katekese umat adalah pembagunan Kerajaan Allah dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang kebudayaan, pendidikan, lingkungan hidup, struktur gerejani, politik, keluarga, pelayanan awam, ekaristi, dan iman. Dalam berbagai bidang itu Kerajaan Allah nyata dalam penghargaan yang tulus terhadap keluhuran kearifan lokal budaya Manggarai yang merupakan jejak-jejak pernyataan kebenaran Allah, dalam pendidikan

yang manusiawi, komitmen terhadap kelestarian lingkungan, politik yang mengedepankan kesejahteraan umum, ekonomi yang berkeadilan, keluarga yang menjadi Gereja rumah tangga, struktur gerejawi yang melayani, kehidupan yang berakar dalam iman serta bersumber dan berpuncak pada ekaristi.

Ketiga, katekese yang berorientasi Kerajaan Allah bersifat holistik. Tujuannya tidak hanya mengembangkan pemahaman tetapi juga mengutamakan penghayatan dan perwujudan iman dalam tindakan konkret sehari-hari. Dengan demikian tujuan katekese umat selalu menekankan perpaduan aspek kognitif, afektif, dan operatif.

Keempat, katekese yang holistik dikelola dalam proses komunikasi dialogal yang multiarah. Dia tidak menjadi proses pengalihan informasi semata namun menjadi proses dialog, musyawarah, dan syering pengalaman iman para peserta. Proses katekese umat abad ke-21 di Keuskupan Ruteng selalu mengikuti pola 3 M: melihat situasi, menimbang dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja, dan merencanakan aksi tindak lanjut.

Kelima, katekese yang dijalankan di KBG-KBG dalam kenyataan belum memuaskan terutama karena para fasilitator kurang kreatif dalam mengelola proses katekese. Pertemuan katekese dinilai monoton. Keterampilan para fasilitator kurang memadai. Hal ini disebabkan terutama karena pembinaan berlanjut para fasilitator belum diprogramkan secara baik.

Ke depan katekese umat perlu terus ditingkatkan dan perbaikan mesti secara serius diarahkan pada pelatihan yang terprogram para fasilitator di setiap paroki.

DAFTAR PUSTAKA

Alberich, E. (2001). *La catechesi oggi. Manuale di catechetica*

- fondamentale*. Leumann (Torino): Elledici.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chen, M. (2012). "Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang. Refleksi Praksis Pastoral 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai", dalam Chen, M. dan Suwendi, C. (ed.). *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor.
- Curro', S. (2014). *Perche' la parola riprenda suono. Considerazione inattuali di catechetica*. Torino: Elledici.
- Fransiskus. (2015). *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (terj.)*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Habur, A. M. (2014). *La catechesi del popolo in Indonesia. Per un ripensamento dell'itinerario di educazione alla fede in prospettiva ermeneutica*. Roma: UPS.
- Habur, A. M. (2015). "Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), pp. 155-161.
- Habur, A. M. (2020). "Diakonia Jantung Katekese", dalam Chen, M. dan Habur, A.M. (ed.). *Diakonia Gereja. Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. Jakarta: Obor.
- Hardawiryana R. (penterj). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Heryatno W. W. (2012). "Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan", dalam Rukiyanto, B. A. (ed.). *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (1979). *Arah Katekese di Indonesia?* Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (1984). *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (2002). *Katekese Umat, Komunitas Basis Gerejani, Evaluasi Kurikulum PAK*, Jakarta: Komkat KWI.
- Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng. (2021). *Bundelan Seri Katekese Umat No. 20/2010— No. 32/2020*.
- Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng. (2021). *Bundelan Program dan Evaluasi Program Kerja Komisi Kateketik 2010-2020*.
- Kongregasi untuk Imam (terj.). (1991). *Direktorium Kateketik Umum*. Ende: Nusa Indah.
- Kongregasi untuk Imam (terj.). (2000). *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Lalu Y. (2007). *Katekese Umat*. Jakarta: Komkat KWI.
- Meddi L. (2017). *La catechesi oltre il catechismo. Saggi di catechetica fondamentale*. Roma: Urbaniana University Press.
- Mukese J. D. (2012). "Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis", dalam Chen, M. dan Suwendi, C. (ed.). *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*, Jakarta: Obor.
- Panitia Sinode III. (2017). *Pastoral Kontekstual Integral. Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng*. Yogyakarta: asdaMEDIA.

- Paulus VI. (2005). *Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi* (terj.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Pontificio Consiglio per la Promozione della Nuova Evangelizzazione. (2020). *Direttorio per la catechesi*. Citta' del Vaticano: Libreria Editrice Vaticano.
- Purwatma M. (2012). "Katekese di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan" dalam Rukiyanto, B. A. (ed.). *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sekretariat Keuskupan Ruteng. (2021). *Statistik Keuskupan Ruteng 2020*.
- Soravito L. (1998). *La catechesi degli adulti. Orientamenti e proposte*. Leumman (Torino): Elledici.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Litbang Puspas Keuskupan Ruteng. (2017). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Liturgi*.
- Tim Litbang Puspas Keuskupan Ruteng. (2020). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Diakonia*.
- Tim Litbang Puspas Keuskupan Ruteng. (2021). *Laporan Hasil Riset Evaluasi Implementasi Sinode III Tahun Penggembalaan*.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae* (terj.). Jakarta: Dokpen KWI.